# PERAN SEKSISME TERHADAP *RAPE MYTH*ACCEPTANCE PADA MASYARAKAT OGAN ILIR



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

**OLEH:** 

NADIA AMANI ALYA

04041381520060

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA INDERALAYA 2020

#### **LEMBAR PENGESAHAN**

# PERAN SEKSISME TERHADAP RAPE MYTH ACCEPTANCE PADA MASYARAKAT OGAN ILIR

# Skripsi

dipersiapkan dan disusun oleh

#### NADIA AMANI ALYA

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2020

## Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I

Penguji I

Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog

NIP 199010282018032001

Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog

NIP 197906262014062201

Pembimbing II

Angeline Hosana Z. T, S.Psi., M.Psi

NIP 198704152018032001

Penguji II

Indra Prapto Nugroho, S.Psi., M.Si

NIP 199407072018031001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 20 Mei 2020

Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si

NIP 197805212002122004

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Nadia Amani Alya, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis / diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 20 Mei 2020

Yang menyatakan,

Nadia Amani Alya

04041381520060

#### HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat takdir-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Seksisme Terhadap *Rape Myth Acceptance* pada Masyarakat Ogan Ilir". Peneliti mempersembahkan tugas akhir skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada:

- 1. Kedua orangtua tercinta, yang telah mewarnai kehidupan peneliti dengan penuh kebahagiaan. Terima kasih atas segala doa, dukungan dan motivasi sepanjang hidup peneliti. Terima kasih telah mengajarkan banyak hal yang berharga bagi peneliti untuk selalu berjuang dalam hidup ini. Semoga Allah SWT memberi keberkahan dalam hidup Ayah dan Ibu. Semoga hal ini dapat membanggakan kalian, seperti perkataan Ayah dan Ibu untuk selalu menjadi kuda hitam.
- Kedua adik peneliti, yang biasa dipanggil dengan sebutan micang dan bicang.
  Terima kasih telah menjadi saudara kandung peneliti, tempat peneliti berkeluh kesah dan menjadi penyemangat terbaik.
- 3. Teman-teman satu angkatan, Owlster Blaster yang telah memberikan bantuan dan motivasi serta mewarnai kehidupan perkuliahan peneliti.

#### KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan tugas akhir skripsi, dengan judul "Peran Seksisme Terhadap Rape Myth Acceptance pada Masyarakat Ogan Ilir".

Dalam proses penyusunan laporan tugas akhir skripsi ini, banyak hal yang dapat peneliti jadikan sebagai pelajaran. Peneliti juga mengalami hambatan selama proses pengerjaan. Namun dengan bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, peneliti mampu mengatasi hambatan tersebut. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- 1. Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
- dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- 4. Ayu Purnamasari, S.Psi., M.A, selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- 5. Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing I Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Terima kasih atas waktu dan tenaganya untuk membimbing peneliti dari awal hingga akhir. Terima kasih atas segala kritik dan saran yang membangun selama proses pengerjaan skripsi. *It is an honour for me to be your student*.

6. Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi, selaku pembimbing II

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.

7. Para dosen dan staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya.

8. Masyarakat Ogan Ilir dari berbagai kalangan yang telah bersedia untuk

berpartisipasi dalam penelitian ini.

9. Saudara Muhammad Faris Hafiddin, S.T, yang telah menemani peneliti

selama pengambilan data penelitian. Terima kasih atas bantuannya selama ini.

Semoga tetap menjadi sosok yang selalu menginspirasi dan bermanfaat buat

orang lain.

10. Demi Alfarizhi, Jihan Hanifah serta Nur Azizah yang turut berkontribusi

dalam menyebarkan skala penelitian.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan laporan tugas akhir skripsi

ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan

saran yang membangun agar dapat menjadi masukan dan bantuan bagi peneliti.

Semoga penelitian ini dapat menjadi suatu sumbangan ilmiah yang bermanfaat.

Inderalaya, 20 Mei 2020

Nadia Amani Alya

NIM 04041381520060

vi

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	XV
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Rape Myth Acceptance	19

1. Pengertian Rape Myth Acceptance	19
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rape Myth Acceptance	20
3. Komponen Rape Myth Acceptance	22
B. Seksisme	23
1. Pengertian Seksisme	23
2. Dimensi Seksisme	25
3. Komponen Seksisme	28
C. Peranan Seksisme Terhadap Rape Myth Acceptance	31
D. Kerangka Berpikir	33
E. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Identifikasi Variabel Penelitian VT dan VB	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian VT dan VB	35
1. Rape Myth Acceptance	35
2. Seksisme	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
1. Populasi	36
2. Sampel	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
1. Skala <i>Rape Myth Acceptance</i>	39

2. Skala Seksisme	39
E. Validitas dan Reliabilitas	40
1. Validitas	40
2. Reliabilitas	41
F. Metode Analisis Data	41
1. Uji Asumsi	42
2. Uji Hipotesis	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A.Orientasi Kancah Penelitian	43
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	48
1. Persiapan Administrasi	48
2. Persiapan Alat Ukur	49
3. Pelaksanaan Penelitian	55
C. Hasil Penelitian	60
1. Deskripsi Subjek Penelitian	60
2. Deskripsi Data Penelitian	62
3. Hasil Analisis Data Penelitian	66
D. Analisis Tambahan	69
E. Pembahasan	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91

A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	94
I AMPIRAN	101

# DAFTAR GAMBAR

C 1 2 1 K 1 D 11		_	_
Gambar 2. I Kerangka Berpikir	-	3	3

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Skor Aitem	38
Tabel 3. 2 Distribusi Skala Rape Myth Acceptance	39
Tabel 3. 3 Distribusi Skala <i>Hostile sexism</i>	40
Tabel 3. 4 Distribusi Skala Benevolent sexism	40
Tabel 4. 1 Distribusi Skala Rape Myth Acceptance Setelah Uji Coba	51
Tabel 4. 2 Distribusi Penomoran Baru Skala Rape Myth Acceptance	51
Tabel 4. 3 Distribusi Dimensi <i>Hostile Sexism</i> Setelah Uji Coba	53
Tabel 4. 4 Distribusi Penomoran Baru Dimensi Hostile Sexism	54
Tabel 4. 5 Distribusi Dimensi Benevolent Sexism Setelah Uji Coba	54
Tabel 4. 6 Distribusi Penomoran Baru Dimensi Benevolent Sexism	55
Tabel 4. 7 Gambaran Distribusi Skala Uji Coba	57
Tabel 4. 8 Deskripsi Usia Subjek Penelitian	60
Tabel 4. 9 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	60
Tabel 4. 10 Deskripsi Status Subjek Penelitian	61
Tabel 4. 11 Deskripsi Tingkat Pendidikan Subjek Penelitian	61
Tabel 4. 12 Deskripsi Lama Tinggal Subjek Penelitian	62
Tabel 4. 13 Deskripsi Pekerjaan Subjek Penelitian	62
Tabel 4. 14 Deskripsi Data Penelitian	63
Tabel 4. 15 Kategorisasi Rape Myth Acceptance Pada Subjek Penelitian	64
Tabel 4. 16 Kategorisasi Seksisme Pada Subjek Penelitian	64
Tabel 4. 17 Kategorisasi Hostile Sexism Pada Subjek Penelitian	65

Tabel 4. 18 Kategorisasi Benevolent Sexism Pada Subjek Penelitian	66
Tabel 4. 19 Rangkuman Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4. 20 Rangkuman Hasil Uji Linearitas	67
Tabel 4. 21 Hasil Uji Hipotesis	68
Tabel 4. 22 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	69
Tabel 4. 23 Rata-rata Rape Myth Acceptance Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Tabel 4. 24 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Tabel 4. 25 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	71
Tabel 4. 26 Rata-rata <i>Hostile Sexism</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	71
Tabel 4. 27 Hasil Uji Beda Berdasarkan Kelompok Usia	72
Tabel 4. 28 Hasil Uji Beda Berdasarkan Status Pernikahan	73
Tabel 4. 29 Rata-rata Seksisme Berdasarkan Status Pernikahan	73
Tabel 4. 30 Rata-rata <i>Hostile Sexism</i> Berdasarkan Status Pernikahan	74
Tabel 4. 31 Rata-rata Benevolent Sexism Berdasarkan Status Pernikahan	74
Tabel 4. 32 Hasil Uji Beda Berdasarkan Tingkat Pendidikan	75
Tabel 4. 33 Hasil Uji Beda Berdasarkan Lama Tinggal	76
Tabel 4. 34 Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan	76
Tabel 4. 35 Hasil Uji Beda Berdasarkan Daerah	77
Tabel 4. 36 Deskripsi Data Sumbangan Efektif	78
Tabel 4. 37 Hasil Sumbangan Efektif Seksisme terhadap Rape Myth	
Acceptance	78
Tabel 4. 38 Rata-rata (Mean) Komponen Rape Myth Acceptance	79

# DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Skala Uji Coba)	-102
LAMPIRAN B (Skala Penelitian)	-115
LAMPIRAN C (Hasil Reliabilitas dan Validitas)	-123
LAMPIRAN D (Data Empiris Penelitian)	-132
LAMPIRAN E (Hasil Analisis Data Penelitian)	-140
LAMPIRAN F (Data Mentah Penelitian)	-169

# PERAN SEKSISME TERHADAP RAPE MYTH ACCEPTANCE PADA **MASYARAKAT OGAN ILIR**

Nadia Amani Alya<sup>1</sup>, Rosada Dwi Iswari<sup>2</sup>

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran seksisme, hostile sexism dan benevolent sexism terhadap rape myth acceptance pada masyarakat Ogan Ilir. Hipotesis penelitian yaitu ada peran seksisme, hostile sexism dan benevolent sexism terhadap rape myth acceptance.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Ogan Ilir dengan rentang usia remaja - dewasa yang jumlahnya tidak diketahui. Sampel penelitian sebanyak 150 orang dan untuk uji coba sebanyak 60 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling kuota. Alat ukur menggunakan skala seksisme dan rape myth acceptance dengan mengacu pada dimensi seksisme dari Glick dan Fiske (1996) dan komponen rape myth acceptance dari McMahon dan Farmer (2011). Analisis data menggunakan regresi linear sederhana.

Hasil analisis regresi menunjukkan seksisme – rape myth acceptance (R =0.302. R square = 0.091, F = 14.878, P = 0.000), hostile sexism - rape myth acceptance (R = 0,285, R square = 0,081, F = 13.109, P = 0,000), benevolent sexism - rape myth acceptance (R = 0.232, R square = 0,054, F = 8.400, P = 0,004). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Seksisme, Rape Myth Acceptance

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I

Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog

NIP 199010282018032001

Pembimbing II

Angeline Hosana Z. T, S.Psi., M.Psi

NIP 198704152018032001

Mengetahui,

etua Bagian Program Studi Psikologi

ng Mardhiyah, S.Psi., M.Si

5212002122004

# THE ROLE OF SEXISM ON RAPE MYTH ACCEPTANCE IN OGAN ILIR COMMUNITY

Nadia Amani Alya<sup>1</sup>, Rosada Dwi Iswari<sup>2</sup>

## ABSTRACT

This study aims to determine the role of sexism, hostile sexism and benevolent sexism on rape myth acceptance in the Ogan Ilir community. The research hypothesis is the role of sexism, hostile sexism and benevolent sexism on rape myth acceptance.

The population of this study was Ogan Ilir community with unknown age range from adolescents – adults. The research sample was 150 person and for the try out was 60 person. The sampling technique used in this study is quota sampling. Measuring instruments use a scale of sexism and rape myth acceptance by referring to the sexism dimension of Glick and Fiske (1996) and the rape myth acceptance component from McMahon and Farmer (2011). Data analysis uses simple linear regression.

The results of the regression analysis showed sexism - rape myth acceptance (R = 0.302, R square = 0,091, F = 14.878, P = 0,000), hostile sexism - rape myth acceptance (R = 0.285, R square = 0,081, F = 13.109, P = 0,000), benevolent sexism - rape myth acceptance (R = 0.232, R square = 0,054, F =8.400, P = 0.004). Thus, the hypothesis in this study was accepted.

Keyword: Sexism, Rape Myth Acceptance

<sup>1</sup> Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University <sup>2</sup> Lecture of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I

Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog NIP 199010282018032001

Angeline Hosana Z. T, S.Psi., M.Psi NIP 198704152018032001

Mengetahui, Ketua Bagian Program Studi Psikologi

Mardhiyah, S.Psi., M.Si

Pembimbing II

12002122004

#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual sampai saat ini masih menjadi kasus yang terus muncul sepanjang tahun. Hasil pendataan terakhir Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2016 menunjukkan 1 dari 3 perempuan berusia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan dan selain pasangan selama hidupnya, serta sekitar 1 dari 10 perempuan mengalaminya dalam 12 bulan terakhir (Badan Pusat Statistik, 2017). Pemerkosaan termasuk kekerasan seksual yang menempati urutan kedua setelah pencabulan. Kasus pemerkosaan yang tercatat sebanyak 762 dibandingkan pencabulan yaitu 1136 kasus (Komnas Perempuan, 2019).

Secara umum, pemerkosaan merupakan sebuah penyerangan fisik yang bersifat seksual dan dilakukan terhadap seseorang dalam situasi memaksa (Komnas Perempuan, 2006). Menurut Helgeson (2012) ada dua definisi pemerkosaan yaitu liberal dan konservatif yang termasuk unsur-unsur dari pemerkosaan. Unsur pemerkosaan yang pertama yaitu adanya penetrasi seksual pada vagina atau anus yang termasuk definisi konservatif. Sedangkan unsur yang kedua adalah penetrasi seksual pada mulut korban yang termasuk definisi liberal. Penetrasi seksual tersebut dilakukan dengan penis pelaku atau benda lain disertai pemaksaan atau ancaman kekerasan (Komnas Perempuan, 2006).

Kasus pemerkosaan yang ada di Indonesia dapat terjadi dalam berbagai setting baik lingkungan keluarga, hubungan romantis maupun situasi umum. Salah satunya terjadi di kabupaten Ogan Ilir. Pada tahun 2017 telah dilaporkan kasus pemerkosaan dalam setting keluarga yang menimpa anak berusia 15 tahun oleh ayah tirinya setelah pulang sekolah. Peristiwa tersebut diketahui setelah tetangga korban menemukan ayah tirinya yang sempat kabur tanpa mengenakan busana (Siregar, 2017). Selanjutnya, pada tahun 2019 dilaporkan dua kasus pemerkosaan. Kasus pertama yaitu perampokan sekaligus pemerkosaan bidan oleh lima orang pelaku yang sempat menganiaya karena pemberontakan korban (Putra & Putra, 2019). Kasus ini belum terselesaikan hingga saat ini karena ada anggapan bahwa hal tersebut tidak benar-benar terjadi. Kasus kedua yaitu penganiayaan dan pemerkosaan yang menimpa seorang gadis SMA oleh pacarnya. Gadis itu ditemukan dalam kondisi compang-camping serta kelaparan di Sungai Rambutan (Maesaroh, 2019).

Dari kasus di atas, diketahui bahwa pemerkosaan dapat dilakukan oleh orang-orang yang dikenal dan memiliki hubungan dengan korban. Hal ini sejalan dengan penelitian Romito (2008) yang menunjukkan bahwa 70-80% pelaku adalah laki-laki yang dikenal baik oleh perempuan (korban) seperti pasangan, rekan kerja ataupun teman. Hal tersebut bertentangan dengan mitos bahwa hanya laki-laki asing memperkosa perempuan di jalan yang gelap.

Walaupun jumlah kasus pemerkosaan telah tercatat, memperkirakan angka kejadiannya sulit karena tidak dilaporkan (Helgeson, 2012). Korban mengungkapkan kekerasan seksual paling sedikit pada satu orang dan lebih

banyak menerima campuran reaksi sosial positif dan negatif dalam menanggapinya. Reaksi sosial terhadap pengungkapan kekerasan seksual dapat memiliki efek signifikan pada pemulihan korban, terlepas dari membantu atau menghambat prosesnya. Korban yang merasa direspon secara negatif oleh orangorang disekitarnya lebih mungkin sulit untuk menghindari perasaan marah, sedih atau cemas. Reaksi sosial negatif terhadap pengungkapan kekerasan seksual juga dapat mengecilkan upaya korban untuk mencari bantuan dari teman atau berbicara dengan orang lain tentang perasaannya (Ullman & Hagene, 2014).

Sayangnya, masih banyak reaksi negatif yang diterima oleh korban. Penelitian Andrews, Brewin, dan Rose (2003) menemukan bahwa perempuan mendapatkan reaksi yang negatif dari jaringan sosial seperti keluarga dan teman serta lebih mungkin mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) dibandingkan laki-laki. Reaksi tersebut mencerminkan keyakinan tentang cara seorang perempuan berpakaian atau bertindak yang menunjukkan bahwa perempuan meminta dan pemerkosaan terjadi karena laki-laki tidak dapat mengendalikan dorongan seksual mereka atau dikenal dengan *rape myths* (McMahon & Farmer, 2011).

Rape myth acceptance didefinisikan sebagai sikap dan kepercayaan yang secara umum salah namun diterima oleh masyarakat untuk menyangkal serta membenarkan agresi seksual laki-laki terhadap perempuan (Payne, Lonsway & Fitzgerald, 1999). Namun, konsep tersebut berkembang menjadi lebih halus sehingga menyalahkan korban langsung atas pemerkosaan kurang diterima. Akan tetapi, keyakinan bahwa perempuan melakukan sesuatu sebagai kontribusi

terhadap serangan sehingga tidak sepenuhnya salah pelaku masih ada (McMahon & Farmer, 2011).

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 15 Juli 2019 untuk mengetahui reaksi sosial terhadap kasus pemerkosaan kepada mahasiswa/i yang berjumlah 4 orang sebagai perwakilan dari masyarakat Ogan Ilir. Mahasiswa berinisial DY mengatakan bahwa pemerkosaan terjadi karena perempuan membiarkan dirinya disentuh oleh laki-laki sehingga terkesan mengundang. Selain itu, perempuan yang mengenakan pakaian lebih terbuka dapat menarik perhatian laki-laki. Hal serupa juga dinyatakan oleh mahasiswi berinisial AN yang menambahkan bahwa perempuan suka menunjukkan bentuk tubuhnya sehingga laki-laki merasa terangsang. Sedangkan mahasiswa berinisial RZ mengatakan bahwa laki-laki mungkin mengalami hasrat seks yang tinggi. Kemudian, RZ menceritakan pengalaman tentang perempuan yang sulit diberitahu bahwa tempat tertentu sangat rawan. Akan tetapi, perempuan tersebut tidak mendengarkan perkataan RZ. Terakhir, mahasiswi berinisial HN mengatakan bahwa perempuan yang berpakaian terbuka dianggap pembuat onar oleh laki-laki. Tetapi, korban tidak merasa melakukan hal tersebut.

Beberapa pernyataan di atas merupakan contoh dari *rape myth acceptance*. Ada mitos yang menyalahkan korban atas serangan tersebut seperti provokasi pemerkosaan melalui penampilan atau perilaku yang dinyatakan DY, AN dan HN. Lebih lanjut, mitos yang mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap klaim pemerkosaan seperti pernyataan HN dimana korban tidak merasa melakukan hal tersebut. Kemudian, mitos lain yang berfungsi untuk membebaskan pelaku dan

dikaitkan dengan dorongan seksual seperti pernyataan RZ. Terakhir, mitos yang mengklaim bahwa jenis perempuan tertentu akan diperkosa dan dikaitkan dengan situasi seperti pernyataan RZ dan DY (Eyssel & Bohner, 2011). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *rape myth acceptance* masih terdapat pada masyarakat Ogan Ilir.

Rape myth acceptance sendiri merupakan prediktor terkuat tentang bagaimana seseorang mempersepsikan pemerkosaan. Semakin tinggi tingkat rape myth acceptance seseorang, maka tanggung jawab dan kesalahan lebih dilimpahkan pada korban dibanding pelaku. Lebih lanjut, rape myth acceptance mempengaruhi justifikasi pemerkosaan (Basow & Minieri, 2011). Pelaku sendiri sering memiliki mitos tentang perempuan dan pemerkosaan. Laki-laki cenderung mendukung rape myth daripada perempuan (Helgeson, 2012).

Peneliti melakukan survei *rape myth acceptance* menggunakan komponen dari McMahon dan Farmer (2011) yaitu *she asked for it, it wasn't really rape, he didn't mean to*, dan *she lied* selama dua hari dari tanggal 11-12 November 2019 kepada 18 orang masyarakat Ogan Ilir. Survei dilakukan pada tempat-tempat umum yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Hasilnya menunjukkan bahwa 14 dari 18 orang (78%) setuju tentang perempuan yang menarik perhatian lakilaki dengan penampilan lebih terbuka sebagai penyebab pemerkosaan (*she asked for it*).

Lalu, 10 dari 18 orang (56%) memilih laki-laki yang sebenarnya tidak punya niat tetapi dorongan seksual muncul tiba-tiba sebagai penyebab pemerkosaan (*he didn't mean to*). Sedangkan pernyataan bahwa perempuan

berada di tempat sepi sendirian (*it wasn't really rape*) sebagai penyebab pemerkosaan dipilih oleh 9 dari 18 orang (50%). Kemudian, 11 dari 18 orang (61%) menyatakan bahwa kasus pemerkosaan yang diketahui masyarakat belum tentu fakta sehingga harus ditelusuri baik dari korban maupun pelaku menjadi bukti adanya komponen *she lied* yaitu korban mengarang pemerkosaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa seksisme mempengaruhi rape myth acceptance. Penelitian Glick dan Fiske (1996) menyatakan bahwa seksisme ambivalen berhubungan dengan rape myth acceptance. Namun, hubungannya lebih disebabkan oleh dimensi hostile sexism yang merupakan sikap antagonis dimana perempuan sering dipandang sebagai sosok yang mencoba mengendalikan laki-laki lewat ideologi feminis atau godaan seksual (Dardenne, Dumont & Bollier, 2007). Penelitian Hill dan Marshall (2018) juga menyatakan bahwa rape myth acceptance terdapat pada seseorang dengan hostile sexism. Lebih lanjut, penelitian Stoll, Lilley dan Pinter (2017) yang menawarkan pandangan holistik tentang seksisme secara keseluruhan. Hasil penelitiannya menemukan efek dari seksisme buta-gender terhadap rape myth acceptance.

Seksisme dikonseptualisasikan sebagai cerminan permusuhan terhadap perempuan, namun mengabaikan aspek pentingnya yaitu perasaan positif yang subjektif terhadap perempuan. Perasaan positif tersebut berhubungan dengan antipati seksis. Berdasarkan hal tersebut, seksisme terdiri dari dua dimensi yaitu hostile sexism dan benevolent sexism. Bentuk hostile sexism sesuai dengan definisi klasik prasangka, yang didefinisikan oleh Myers (2012) sebagai penilaian

negatif mengenai suatu kelompok yaitu perempuan. Sedangkan *benevolent sexism* adalah seperangkat sikap yang saling berhubungan terhadap perempuan dan bersifat seksis dalam hal melihat perempuan sesuai stereotip serta peran terbatas, tetapi disampaikan secara subjektif positif bagi perempuan (Glick & Fiske, 1996).

Peneliti juga melakukan wawancara awal pada tanggal 15 Juli 2019 untuk mengetahui pandangan terhadap perempuan kepada DY, AN, RZ dan HN. Menurut RZ, perempuan terlalu berlebihan dalam pacaran dengan melakukan halhal yang seharusnya terjadi setelah menikah seperti bermalam berdua. RZ juga menambahkan bahwa laki-laki melakukan hal tersebut karena perempuan memintanya.

AN dan HN memberikan pandangan sesuai dengan posisi mereka sebagai perempuan. AN berpendapat bahwa perempuan seharusnya melakukan hal yang secara sosial bisa diterima sesuai perannya seperti berpenampilan tertutup ketika bersama laki-laki serta bersikap lebih sopan. AN juga menambahkan bahwa terjadi penurunan moral dimana perempuan zaman sekarang memiliki tingkah laku yang kurang sopan.

Jost dan Kay (2005) menyatakan bahwa seksisme dapat melibatkan gabungan antara hostility atau permusuhan dan benevolence atau kebajikan. Ini menunjukkan bahwa hostile sexism dan benevolent sexism ada pada setiap orang tetapi keduanya memiliki fungsi berbeda. Salah satunya terdapat pada hasil penelitian Fischer (2006) yang menemukan bahwa benevolent sexism perempuan lebih tinggi ketika percaya tentang sikap negatif laki-laki terhadapnya. Perempuan mengadopsi benevolent sexism sebagai strategi perlindungan diri dalam

menanggapi sikap negatif dari laki-laki. Keyakinan yang mendukung bahwa perempuan harus dihargai dan dilindungi, secara moral lebih unggul serta dibutuhkan laki-laki menjadi pilihan yang tersedia untuk mempertahankan sense of esteem.

Hostile sexism terdiri dari tiga komponen yaitu permusuhan heteroseksual, diferensiasi gender kompetitif dan paternalisme dominan. Ketergantungan dyadic yang memunculkan keyakinan bahwa perempuan menggunakan daya tarik seksual sebagai dominasi atas laki-laki disebut permusuhan heteroseksual (Glick & Fiske, 1996). Hal tersebut terungkap pada pernyataan RZ bahwa perempuan terlalu berlebihan dalam pacaran dengan melakukan kegiatan seperti bermalam berdua. Laki-laki dianggap setuju untuk bermalam berdua ketika perempuan yang memintanya.

Diferensiasi gender kompetitif menghadirkan pembenaran sosial bahwa hanya laki-laki yang dianggap memiliki karakteristik untuk mengatur lembaga sosial (Glick & Fiske, 1996). Komponen terakhir dari *hostile sexism* adalah paternalisme dominan yang memandang perempuan sebagai pengambil alih kekuasaan laki-laki serta mendapatkan keuntungan yang tidak adil atas laki-laki (Connor, Glick & Fiske, 2016).

Peneliti melakukan survei seksisme menggunakan dimensi dari Glick dan Fiske (1996) yaitu *hostile sexism* dan *benevolent sexism* yang masing-masing memiliki tiga komponen. Komponen seksisme sendiri adalah paternalisme (dominan dan protektif), diferensiasi gender (kompetitif dan komplementer) serta heteroseksualitas (permusuhan dan keintiman). Paternalisme diungkap pada

pertanyaan tentang bagaimana perempuan harus lebih diperlakukan. Hasilnya menunjukkan 15 dari 18 orang (83%) sepakat bahwa perempuan harus lebih dihargai dan dilindungi. Ini merupakan esensi dari paternalisme protektif pada benevolent sexism.

Sedangkan diferensiasi gender diungkap pada pertanyaan tentang sosok yang lebih berperan menjadi pemimpin. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memilih laki-laki. Ini merupakan diferensiasi gender kompetitif dari *hostile sexism* dimana hanya laki-laki yang dianggap memiliki karakteristik untuk mengatur lembaga sosial (Glick & Fiske, 1996). Salah satu responden menyatakan bahwa laki-laki memiliki logika yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Komponen terakhir seksisme yaitu heteroseksualitas diungkap berdasarkan pandangan individu tentang relasi romantis. Hasilnya menunjukkan kondisi yang seimbang dimana 9 dari 18 orang (50%) memilih perempuan cenderung dominan dalam hubungan (permusuhan heteroseksual). Sedangkan sisanya memilih keberadaan perempuan untuk melengkapi pasangannya (keintiman heteroseksual). Heteroseksualitas sendiri merupakan salah satu sumber ambivalensi laki-laki yang paling kuat terhadap perempuan. Hubungan romantis bagi laki-laki dan perempuan adalah sumber utama kebahagiaan hidup (Glick & Fiske, 1996).

Berdasarkan referensi, wawancara dan survei di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Peran Seksisme Terhadap *Rape Myth Acceptance* pada Masyarakat Ogan Ilir. Peneliti tertarik setelah mengetahui bahwa kasus kekerasan seksual yang belum tuntas disebabkan oleh keyakinan masyarakat tentang pemerkosaan.

Bahkan, keyakinan tersebut berdampak pada undang-undang tentang kekerasan seksual yang masih menjadi kontroversial. Selain itu, keyakinan tersebut masih ada dikalangan masyarakat Ogan Ilir sehingga kasus pemerkosaan dianggap sebagai hal yang biasa.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

- 1. Apakah ada peran seksisme terhadap *rape myth acceptance* pada masyarakat Ogan Ilir ?
- 2. Apakah ada peran *hostile sexism* terhadap *rape myth acceptance* pada masyarakat Ogan Ilir ?
- 3. Apakah ada peran *benevolent sexism* terhadap *rape myth acceptance* pada masyarakat Ogan Ilir ?

# C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui peran seksisme terhadap rape myth acceptance pada masyarakat Ogan Ilir.
- 2. Untuk mengetahui peran *hostile sexism* terhadap *rape myth acceptance* pada masyarakat Ogan Ilir.
- 3. Untuk mengetahui peran *benevolent sexism* terhadap *rape myth acceptance* pada masyarakat Ogan Ilir.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai peran seksisme terhadap *rape myth acceptance* pada fenomena kekerasan seksual serta memberi sumbangan yang berguna bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya terkait dengan psikologi sosial dan psikologi forensik.

#### 2. Praktis

a. Bagi subjek penelitian, agar dapat mengetahui bahwa keyakinan tentang pemerkosaan atau *rape myth acceptance* dapat dipengaruhi oleh seksisme yang seringkali tidak disadari dan langgeng dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat harus paham bahwa seksisme berdampak pada *rape myth acceptance* sehingga kasus yang berkaitan seperti pemerkosaan dianggap sebagai hal yang biasa.

b. Bagi pemerintah, agar dapat meninjau kembali undang-undang terkait kekerasan seksual yang masih kontroversial diterima oleh masyarakat Indonesia. Perlu adanya pemahaman tentang *rape myth acceptance* dan seksisme yang mempengaruhinya dalam pembuatan kebijakan.

#### E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul "Peran Seksisme Terhadap *Rape Myth* 

Acceptance pada Masyarakat Ogan Ilir", peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang juga menggunakan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

Penelitian Meika Marlina Primaningrum dan Adriana Soekandar Ginanjar (2014) yang berjudul "Hubungan antara Religiusitas dan Penerimaan Mitos Pemerkosaan pada Mahasiswa Laki-Laki Perguruan Tinggi Agama di Jakarta dan Sekitarnya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan penerimaan mitos pemerkosaan pada mahasiswa laki-laki perguruan tinggi agama dengan rentang usia 17-25 tahun. Sampel penelitian berjumlah 158 orang dengan teknik *nonprobability sampling* untuk pengambilan data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan penerimaan mitos pemerkosaan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel, subjek dan lokasi penelitian. Variabel bebas pada penelitian ini adalah religiusitas, sedangkan peneliti menggunakan seksisme. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki yang berusia 17-25 tahun, sedangkan peneliti menggunakan masyarakat Ogan Ilir. Lokasi penelitian ini adalah perguruan tinggi agama di Jakarta, sedangkan peneliti melakukan penelitian di wilayah Ogan Ilir.

Penelitian Ayu Regina Yolandasari dan Nathanael Elnadus Johanes Sumampouw (2013) yang berjudul "Perbandingan *Rape Myth Acceptance* antara Orangtua yang Memiliki Anak Perempuan Dewasa Muda dengan Penyidik Unit Pelayanan Perempuan dan Anak di Jakarta dan Sekitarnya". Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan *rape myth acceptance* antara kelompok orangtua yang memiliki anak perempuan berusia dewasa muda

dengan penyidik unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) di Jakarta dan Sekitarnya. Sampel penelitian berjumlah 68 orang dan dikelompokkan masingmasing sebanyak 34 orang dengan menggunakan *non-equivalent group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *rape myth acceptance* yang signifikan antara kedua kelompok.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel, subjek dan lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan 1 variabel yaitu *rape myth acceptance* sedangkan peneliti menggunakan seksisme dan *rape myth acceptance* sebagai variabel penelitian. Subjek penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak perempuan berusia dewasa muda dan penyidik unit PPA lalu dikelompokkan dengan menggunakan *non-equivalent group design*. Pada penelitian yang akan dilakukan, subjek adalah masyarakat Ogan Ilir.

Penelitian Meutia Nauly (2007) yang berjudul "Perbandingan Konflik Peran Gender dan Seksisme Laki-Laki Suku Bangsa Batak, Minangkabau dan Jawa". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan konflik peran gender di antara ketiga kelompok laki-laki suku bangsa Batak, Minang dan Jawa serta peranan seksisme dan budaya di dalamnya. Subjek penelitian terdiri dari 300 orang, masing-masing suku bangsa berjumlah 100 orang laki-laki suku bangsa Batak, Minang dan Jawa. Hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan secara signifikan dalam hal konflik peran gender dan seksisme pada ketiga kelompok suku bangsa. Lebih lanjut, terdapat peran yang signifikan dari seksisme terhadap konflik peran gender pada ketiga kelompok suku bangsa.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dan subjek. Variabel terikat penelitian ini adalah konflik peran gender, sedangkan peneliti menggunakan *rape myth acceptance*. Subjek pada penelitian ini adalah laki-laki yang berasal dari suku bangsa Batak, Minang dan Jawa. Pada penelitian yang akan dilakukan, subjek adalah masyarakat Ogan Ilir.

Penelitian Wachidatul Zulfiyah dan Fathul Lubabin Nuqul (2019) yang berjudul "Pengaruh Sexism dan Self-Esteem Terhadap Self-Objectification pada Mahasiswi". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sexism dan self-esteem terhadap terjadinya self-objectification pada mahasiswi. Sampel berjumlah 299 orang dengan teknik purposive sampling untuk pengambilan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan sexism yang berpengaruh terhadap self-objectification dibandingkan self-esteem.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dan subjek. Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yaitu seksisme dan *self-esteem*, sedangkan peneliti hanya memakai seksisme. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perempuan saja, sedangkan peneliti menggunakan masyarakat Ogan Ilir.

Penelitian Winda Junita Ilyas (2015) yang berjudul "Perempuan dan Korupsi: Seksisme dalam Pemberitaan Media *Online*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana seksisme ditampilkan dalam pemberitaan di situs *online* terhadap pelaku korupsi. Subjek penelitian adalah pelaku korupsi yang berjumlah 4 orang. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaku korupsi perempuan ditampilkan sebagai objek seksual seperti bagian tubuh dengan berita

yang cenderung sensasional. Sedangkan pelaku korupsi laki-laki diberitakan dengan perempuan-perempuan di sekitar mereka yang juga ditampilkan sebagai objek seksual serta diberi stigma bersalah terkait kasus tersebut.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel, subjek dan metode penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan variabel seksisme yang dikaitkan dengan pemberitaan di media *online*, sedangkan variabel peneliti adalah seksisme dan *rape myth acceptance*. Subjek penelitian ini adalah pelaku korupsi, sedangkan peneliti menggunakan masyarakat Ogan Ilir. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus dengan melihat situs berita *online*. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian Meidina Nur Faiza (2018) yang berjudul "Hubungan antara Pola Asuh Otoritatif yang Dipersepsikan dengan Seksisme pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif yang dipersepsikan dengan seksisme pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya. Sampel penelitian berjumlah 224 orang dan 60 orang untuk uji coba dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara seksisme dan pola asuh otoritatif.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dan subjek. Pada penelitian ini, seksisme digunakan sebagai variabel terikat. Sedangkan seksisme pada penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas teknik saja, berbeda dengan subjek peneliti yang menggunakan masyarakat Ogan Ilir.

Penelitian Jesse Fox dan Wai Yen Tang (2014) yang berjudul "Sexism in online video games: The role of conformity to masculine norms and social dominance orientation". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ciri kepribadian seperti apa, variabel demografi dan tingkat bermain yang memprediksi sikap seksis terhadap wanita yang bermain game video. Peserta pria dan wanita (N= 301) berpartisipasi dalam survei online. Hasilnya menunjukkan bahwa orientasi dominasi sosial dan konformitas terhadap norma maskulin (keinginan untuk berkuasa atas wanita dan kebutuhan untuk heterosexual self-presentation) memprediksi sikap seksis terhadap wanita.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dan subjek. Seksisme digunakan sebagai variabel terikat pada penelitian ini dan dikaitkan dengan permainan *online video games*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan seksisme sebagai variabel bebas. Selain itu, subjek pada penelitian ini adalah pria dan wanita yang bermain *online video games*. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan masyarakat Ogan Ilir.

Penelitian Amy Grubb dan Emily Turner (2012) yang berjudul "Attribution of blame in rape cases: A review of the impact of rape myth acceptance, gender role conformity and substance use on victim blaming". Penelitian ini mengulas literatur yang meneliti efek dari faktor-faktor kunci yang mempengaruhi sikap individu terhadap korban pemerkosaan. Temuan

menunjukkan bahwa pria memiliki *rape myth acceptance* dan atribusi tingkat menyalahkan korban yang lebih tinggi daripada wanita. Selain itu, wanita yang melanggar peran gender tradisional serta minum alkohol sebelum serangan lebih banyak disalahkan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel. Pada penelitian ini, *rape myth acceptance* digunakan sebagai variabel bebas. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, *rape myth acceptance* digunakan sebagai variabel terikat.

Penelitian Campbell Leaper dan Christia Spears Brown (2008) yang berjudul "Perceived Experiences With Sexism Among Adolescent Girls". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki prediktor pengalaman gadis remaja dengan seksisme dan feminisme. Subjek penelitian adalah anak perempuan yang berjumlah 600 orang dengan rentang usia 12-18 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan melaporkan pelecehan seksual (90%), seksisme akademik (52%), dan seksisme atletik (76%) setidaknya sekali dengan kemungkinan meningkat seiring bertambahnya usia. Akan tetapi, pengaruh sosialisasi dan faktor individu mempengaruhi kemungkinan ketiga bentuk seksisme.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dan subjek. Penelitian ini menggunakan seksisme sebagai variabel terikat, sedangkan peneliti menggunakan seksisme sebagai variabel bebas. Selain itu, subjek pada penelitian ini adalah anak perempuan dengan rentang usia 12-18

tahun. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan masyarakat Ogan Ilir.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik dari subjek penelitian maupun variabel penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, D., Viki, G. T., Masser, B., & Bohner, G. (2003). Perceptions of stranger and acquaintance rape: the role of benevolent and hostile sexism in victim blame and rape proclivity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(1), 111 125. Doi: 10.1037/0022-3514.84.1.111
- Agustiani, H. (2009). Psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja). Bandung: PT Refika Aditama.
- Agustina, D. (2019, Maret 18). Breaking news: tersangka pelaku pemerkosaan bidan desa di Ogan Ilir diringkus. *Tribun News*. Diakses dari <a href="https://www.tribunnews.com/regional/2019/03/18/breaking-news-tersangka-pelaku-pemerkosaan-bidan-desa-di-ogan-ilir-diringkus">https://www.tribunnews.com/regional/2019/03/18/breaking-news-tersangka-pelaku-pemerkosaan-bidan-desa-di-ogan-ilir-diringkus</a>
- American Psychological Association Dictionary. (2020). Diakses 15 April 2020, dari <a href="https://dictionary.apa.org/faking">https://dictionary.apa.org/faking</a>
- Aminah, A. N. (2019, Februari 21). Kasus pemerkosaan cukup tinggi di Sumsel. *Republika*. Diakses dari <u>https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/02/21/pnab0k384-kasus-pemerkosaan-cukup-tinggi-di-sumsel</u>
- Andrews, B., Brewin, C. R., & Rose, S. (2003). Gender, social support, and PTSD in victims of violent crime. *Journal of Traumatic Stress*, 16(4), 421-427.
- Anonim. (2014<sup>a</sup>, September 16). Ogan Ilir untuk semua. *Radar-Palembang*. Diakses dari <a href="http://www.radar-palembang.com/ogan-ilir-untuk-semua/">http://www.radar-palembang.com/ogan-ilir-untuk-semua/</a>
- Anonim. (2014<sup>b</sup>, 18 November). Pesona di balik cadar ogan batuputih. Tulisan pada <a href="http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.com/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html?m=1">http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.com/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html?m=1</a>
- Anonim. (2016, Mei 16). Inilah provinsi paling rawan pelecehan seksual. Deutsche Welle. Diakses dari <a href="https://www.dw.com/id/inilah-provinsi-paling-rawan-pelecehan-seksual/g-19260614">https://www.dw.com/id/inilah-provinsi-paling-rawan-pelecehan-seksual/g-19260614</a>
- Aosved, A. C., & Long, P. J. (2006). Co-occurrence of rape myth acceptance, sexism, racism, homophobia, ageism, classism, and religious intolerance. *Sex Roles*, 55, 481 492. <a href="https://doi.org/10.1007/s11199-006-9101-4">https://doi.org/10.1007/s11199-006-9101-4</a>
- Azwar, S. (2009). Efek seleksi aitem berdasar daya diskriminasi terhadap reliabilitas skor tes. *Buletin Psikologi*, 17(1), 28 32.

- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi ii.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Sumsel. (2015). Sumatera Selatan dalam angka. Palembang: Berita Resmi Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, hasil SPHPN 2016. Jakarta: Berita Resmi Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. (2018). *Kecamatan Indralaya Selatan dalam angka*. Indralaya: Berita Resmi Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. (2019). *Kabupaten Ogan Ilir dalam angka*. Indralaya: Berita Resmi Statistik.
- Basow, S. A., & Minieri, A. (2011). "You owe me": effects of date cost, who pays, participant gender, and rape myth beliefs on perceptions of rape. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(3), 479–497. <a href="https://10.1177/0886260510363421">https://10.1177/0886260510363421</a>
- Brabender, V. M., & Mihura, J. L. (2016). *Handbook of gender and sexuality in psychological assessment*. New York: Routledge.
- Briere, J., Malamuth, N., & Check, J. V. (1985). Sexuality and rape-supportive beliefs. *International Journal of Women's Studies*, 8, 398-403.
- Burt, M. R. (1980). Cultural myths and supports for rape. *Journal of Personality* and Social Psychology, 38 (2), 217-230.
- Chapleau, K. M., Oswald, D. L., & Russell, B. L. (2007). How ambivalent sexism toward women and men support rape myth acceptance. *Sex Roles*, 57, 131–136. https://10.1007/s11199-007-9196-2
- Chen, Z., Fiske, S. T., & Lee, T. L. (2009). Ambivalent sexism and power-related gender-role ideology in marriage. *Sex Roles*, 60, 765–778. https://10.1007/s11199-009-9585-9
- Connor, R. A., Glick, P., & Fiske, S. T. (2016). *Ambivalent sexism in the 21st century*. Cambridge: Research Gate.
- Dardenne, B., Dumont, M., & Bollier, T. (2007). Insidious dangers of benevolent sexism: consequences for women's performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(5), 764–779. https://10.1037/0022-3514.93.5.764

- El-Idhami, D. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Eyssel, F., Bohner, G. (2011). Schema effects of rape myth acceptance on judgments of guilt and blame in rape cases: the role of perceived entitlement to judge. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(8), 1579-1605. https://10.1177/0886260510370593
- Faiza, M.N. (2018). Hubungan antara pola asuh otoritatif yang dipersepsikan dengan seksisme pada mahasiswa fakultas teknik universitas sriwijaya. (Skripsi tidak dipublikasikan). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- Fischer, A. R. (2006). Women's benevolent sexism as reaction to hostility. *Psychology of Women Quarterly*, 30, 410–416.
- Forbes, G. B., Adams-Curtis, L. E., & White, K. B. (2004). First- and second-generation measures of sexism, rape myths and related beliefs, and hostility toward women. *Violence Against Women*, 10(3), 236-261. <a href="https://10.1177/1077801203256002">https://10.1177/1077801203256002</a>
- Fox, J., & Bailenson, J. N. (2009). Virtual virgins and vamps: the effects of exposure to female characters' sexualized appearance and gaze in an immersive virtual environment. *Sex Roles*, 61, 147 157. Doi: 10.1007/s11199-009-9599-3
- Fox, J., & Tang, W. Y. (2014). Sexism in online video games: the role of conformity to masculine norms and social dominance orientation. *Computers in Human Behavior*, 33, 314–320. <a href="http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2013.07.014">http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2013.07.014</a>
- Fox, J., & Potocki, B. (2015). Lifetime video game consumption, interpersonal aggression, hostile sexism, and rape myth acceptance: a cultivation perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, 1 20. Doi: 10.1177/0886260515570747
- Garaigordobil, M., & Aliri, J. (2012). Parental socialization styles, parents' educational level, and sexist attitudes in adolescence. *The Spanish Journal of Psychology*, 15(2), 592-603. http://dx.doi.org/10.5209/rev\_SJOP.2012.v15.n2.38870
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The ambivalent sexism inventory: differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491-512.
- Glick, P., Fiske, S. T., Mladinic, A., Saiz, J. L., Abrams, D., Masser, B., dkk. (2000). Beyond prejudice as simple antipathy: hostile and benevolent

- sexism across cultures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 763 775. https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.5.763
- Grubb, A., & Turner, E. (2012). Attribution of blame in rape cases: a review of the impact of rape myth acceptance, gender role conformity and substance use on victim blaming. *Aggression and Violent Behavior*, 17, 443–452. <a href="https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.06.002">https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.06.002</a>
- Helgeson, V. S. (2012). *The psychology of gender*. USA: Pearson.
- Herdiansyah, H. (2016). Gender dalam perspektif psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hill, S., & Marshall, T. C. (2018). Beliefs about sexual assault in India and Britain are explained by attitudes toward women and hostile sexism. *Sex Roles*, 79, 421-430. <a href="https://doi.org/10.1007/s11199-017-0880-6">https://doi.org/10.1007/s11199-017-0880-6</a>
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, W. J. (2015). Perempuan dan korupsi: seksisme dalam pemberitaan media online. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(3), 271-283.
- Irwanto. (2019, Maret 3). Kasus dugaan perkosaan bidan desa di Ogan Ilir sulit dibuktikan. *Merdeka*. Diakses dari <a href="https://www.merdeka.com/peristiwa/kasusdugaan-perkosaan-bidan-desa-di-ogan-ilir-sulit-dibuktikan.html">https://www.merdeka.com/peristiwa/kasusdugaan-perkosaan-bidan-desa-di-ogan-ilir-sulit-dibuktikan.html</a>
- Jackson, L. M., Esses, V. M., & Burris, C. T. (2001). Contemporary sexism and discrimination: the importance of respect for men and women. Society for Personality and Social Psychology, 27(1), 48-61.
- Jones, M. E., Russell, R. L., & Bryant, F. B. (1998). The structure of rape attitudes for men and women: a three-factor model. *Journal of Research in Personality*, 32, 331 350.
- Jost, J. T., & Kay, A. C. (2005). Exposure to benevolent sexism and complementary gender stereotypes: consequences for specific and diffuse forms of system justification. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(3), 498–509. https://10.1037/0022-3514.88.3.498
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Diakses 5 April 2019, dari <a href="https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seksisme">https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seksisme</a>
- Komnas Perempuan. (2006). *Pemerkosaan, perbudakan seksual, dan bentukbentuk lain kekerasan seksual.* Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.

- Komnas Perempuan. (2019). *Korban bersuara, data bicara, sahkan RUU penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen negara.* Jakarta: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Leaper, C., & Brown, C. S. (2008). Perceived experiences with sexism among adolescent girls. *Child Development*, 79(3), 685 704.
- Maesaroh, S. (2019, Oktober 28). Dianiaya pacarnya, siswi SMA di Ogan Ilir ternyata masih hidup usai ditemukan dan diselamatkan. *Grid*. Diakses dari <a href="https://www.grid.id/read/041900493/dianiaya-pacarnya-siswi-sma-diogan-ilir-ternyata-masih-hidup-usai-ditemukan-dan-diselamatkan?page=all">https://www.grid.id/read/041900493/dianiaya-pacarnya-siswi-sma-diogan-ilir-ternyata-masih-hidup-usai-ditemukan-dan-diselamatkan?page=all</a>
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia volume 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- McMahon, S., & Farmer, G. L. (2011). An updated measure for assessing subtle rape myths. *Social Work Research*, 35(2), 71-81.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nauly, M. (2002). Perbandingan konflik peran jender dan seksisme laki laki suku bangsa batak, minangkabau dan jawa. (Tesis tidak dipublikasikan). Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta
- Oxford Dictionaries. (2019). Diakses 7 April 2019, dari https://www.lexico.com/en/definition/sexism
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). Experience human development 13<sup>th</sup> edition. New York: McGraw-Hill.
- Payne, D. L., Lonsway, K. A., & Fitzgerald, L. F. (1999). Rape myth acceptance: exploration of its structure and its measurement using the illinois rape myth acceptance scale. *Journal of Research in Personality*, 33, 27-68.
- Primaningrum, M. M., & Ginanjar, A. S. (2014). Hubungan antara religiusitas dan penerimaan mitos pemerkosaan pada mahasiswa laki-laki perguruan tinggi agama di Jakarta dan sekitarnya. *FPSI UI*. 1-21.
- Putra, A. Y., & Putra, D. O. (2019, Februari 20). Polisi sebut bidan di Ogan Ilir diperkosa 5 pelaku. *Kompas Online*. Diakses dari <a href="https://regional.kompas.com/read/2019/02/20/18150011/polisi-sebut-bidan-diogan-ilir-diperkosa-5-pelaku">https://regional.kompas.com/read/2019/02/20/18150011/polisi-sebut-bidan-diogan-ilir-diperkosa-5-pelaku</a>
- Romito, P. (2008). A deafening silence: hidden violence against women and children. UK: Segretariato Europeo Per Le Publicazioni Scientifiche.

- Salama, N. (2013). Seksisme dalam sains. *Jurnal Sawwa*, 8(2), 311-322.
- Siregar, R. A. (2017, December 19). Ayah tiri perkosa anaknya di Ogan Ilir. *Detik News*. Diakses dari <a href="https://news.detik.com/berita/3775978/ayah-tiri-perkosa-anaknya-di-ogan-ilir">https://news.detik.com/berita/3775978/ayah-tiri-perkosa-anaknya-di-ogan-ilir</a>
- Stoll, L. C., Lilley, T. G., & Pinter, K. (2017). Gender-blind sexism and rape myth acceptance. *Violence Against Women*, 23(1), 28-45. https://10.1177/1077801216636239
- Suarez, E., & Gadalla, T. M. (2010). Stop blaming the victim: a meta-analysis on rape myths. *Journal of Interpersonal Violence*, 25(11), 2010 2035. https://doi.org/10.1177/0886260509354503
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullman, S. E., & Hagene, L. P. (2014). Social reactions to sexual assault disclosure, coping, perceived control, and PTSD symptoms in sexual assault victims. *Journal of Community Psychology*, 42(4), 495-508. <a href="https://10.1002/jcop.21624">https://10.1002/jcop.21624</a>
- Vandiver, D. M., & Dupalo, J. R. (2012). Factors that affect college students' perceptions of rape: what is the role of gender and other situational factors. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 57(5), 592–612. https://10.1177/0306624X12436797
- Viki, G. T., & Abrams, D. (2002). But she was unfaithful: benevolent sexism and reactions to rape victims who violate traditional gender role expectations. Sex Roles, 289 - 293.
- Wargadalem, F. R. (2012, 8 Januari). Simbur cahaya sebagai perekat budaya masyarakat Sumatera Selatan. Tulisan pada <a href="http://faridarwd.blogspot.com/2012/01/simbur-cahaya-sebagai-perekat-budaya.html">http://faridarwd.blogspot.com/2012/01/simbur-cahaya-sebagai-perekat-budaya.html</a>
- Widhiarso, W. (2010, 2 September). Analisis aitem pada skala multidimensi. Tulisan pada <a href="http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/analisis-aitem-pada-skala-multidimensi/">http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/analisis-aitem-pada-skala-multidimensi/</a>
- Widhiarso, W. (2011, 11 Mei). Penyusunan skala psikologi-selesai seleksi aitem dilanjutannya dengan merakit skala. Tulisan pada <a href="http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/penyusunan-skala-psikologi-selesai-seleksi-aitem-dilanjutannya-dengan-merakit-skala/">http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/penyusunan-skala-psikologi-selesai-seleksi-aitem-dilanjutannya-dengan-merakit-skala/</a>

- Widhiarso, W. (2012, 17 Mei). Tanya jawab tentang uji normalitas. Tulisan pada <a href="http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/tanya-jawab-tentang-uji-normalitas/">http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/tanya-jawab-tentang-uji-normalitas/</a>
- Yolandasari, A. R., & Sumampouw, N. E. (2013). Perbandingan rape myth acceptance antara orangtua yang memiliki anak perempuan dewasa muda dengan penyidik unit pelayanan perempuan dan anak di Jakarta dan sekitarnya. *FPSI UI*, 1-20.
- Zulfiyah, W., & Nuqul, F. L. (2019). Pengaruh sexism dan self esteem terhadap self objectification pada mahasiswi. *Proyeksi*, 14(1), 1-11.